

“Kalau kerja jujur itu mulia, kenapa yang curang justru lebih cepat kaya?”

Diskusi terbuka. Boleh kamu setuju, boleh kamu bantah — yang penting kamu pikir.

"Kenapa Kerja Jujur Selalu Kalah Cepat?"

Pekan ini lini masa dipenuhi dua rasa yang bertabrakan. Di satu sisi, ada sorotan tentang belanja negara yang terdengar janggal — nominal besar untuk barang yang terasa sepele. Di sisi lain, ada dokumentasi yang menyebut pertumbuhan ekonomi "baik-baik saja, tapi hanya untuk sebagian". Bagi mahasiswa yang sebentar lagi masuk dunia kerja, dua kabar ini menyatu jadi satu kegelisahan yang jujur: kalau kerja jujur itu mulia, kenapa dalam praktik ia sering kalah cepat dari yang curang? Pertanyaan ini layak dibedah dengan kepala dingin, bukan sekadar dijawab dengan slogan moral.

Lensa pertama datang dari ekonomi. Insentif pasar sering menghukum kejujuran dan mengganjar kelicikan: pedagang yang mengurangi takaran menekan biaya, kontraktor yang menyunat spesifikasi menang tender, penipu yang menjanjikan untung ajaib menarik modal lebih cepat. Implikasinya, integritas terlihat seperti pajak yang hanya ditanggung orang lurus. Tetapi celah lensa ini terungkap dalam jangka panjang: pasar yang penuh kecurangan akhirnya kehilangan kepercayaan, dan tanpa kepercayaan, biaya transaksi meledak — semua jadi curiga, semua butuh jaminan berlapis. Pertanyaan yang muncul: apakah keuntungan cepat si curang sebenarnya utang yang ditagihkan ke seluruh masyarakat?

Lensa kedua dari sosiologi. Kecurangan jarang soal individu jahat; ia sering soal norma kolektif yang menganggapnya wajar — "semua juga begitu", "kalau nggak gitu nggak jalan". Implikasinya, orang jujur bukan hanya rugi finansial, tetapi juga terasing secara sosial. Namun celahnya: norma bukan hukum alam. Ia bisa bergeser justru ketika sekelompok kecil orang menolak ikut, membuat kecurangan terasa memalukan alih-alih normal. Pertanyaannya: siapa yang berani jadi kelompok kecil pertama itu, dan berapa lama norma bertahan tanpa mereka?

Lensa ketiga dari teologi Islam. Di sini prinsip *mizan* — keseimbangan — dan larangan *bakhs* (mengurangi hak orang) bukan sekadar etika, melainkan struktur kosmis: langit sendiri ditegakkan di atas timbangan (QS. Ar-Rahmaan: 7-9 mengingatkan agar manusia tak melampaui neraca itu). Kerja tangan yang halal ditempatkan sebagai penghasilan terbaik, dan menahan upah buruh disebut sebagai perkara yang membuat Allah menjadi lawan di akhirat. Implikasinya, "kalah cepat" hanya benar bila hitungannya berhenti di dunia. Tetapi celah lensa ini bagi pembaca sekuler: argumen akhirat tak menjawab keputusan hari ini — bagaimana dengan orang jujur yang bangkrut sebelum sempat melihat keadilan? Pertanyaan yang tersisa: apakah iman berfungsi sebagai penghibur pasif, atau sebagai daya tahan yang justru memampukan orang bertahan lurus di tengah tekanan?

Lensa keempat dari psikologi. Kecepatan si curang sebagian ilusi framing: kita mencatat kisah sukses penipu yang lolos, dan melupakan mayoritas yang jatuh, terjerat, atau hidup dalam kecemasan. Bias ketersediaan membuat jalan curang tampak lebih menjanjikan dari kenyataannya. Implikasinya, "selalu kalah cepat" mungkin lebih merupakan distorsi persepsi ketimbang data. Namun celahnya: distorsi ini nyata secara sosial — kalau semua orang mempercayainya, ia jadi kenyataan yang membentuk pilihan. Pertanyaannya: bagaimana membangun narasi tandingan yang membuat kesuksesan orang jujur sama terlihatnya dengan skandal orang curang?

Lalu apa yang bisa dilakukan mahasiswa hari ini, di ruang yang nyata? Beberapa langkah konkret bisa dicoba pekan ini. Di organisasi kampus, buka dan rapikan satu pos keuangan yang selama ini "kira-kira" — kas himpunan, dana proposal — dan biasakan nota untuk tiap pengeluaran. Di kerja magang atau part-time, tolak satu instruksi kecil yang menyuruh memanipulasi data atau laporan, sekecil apa pun. Di kos atau kantin, bayar penuh dan tepat waktu jasa orang yang bekerja untuk kita — laundry, tukang parkir, warung langganan. Di media sosial, alih-alih hanya menyinyiri skandal, angkat satu kisah orang jujur yang bertahan, agar narasi integritas tak kalah panggung. Langkah-langkah ini kecil, tetapi justru di titik-titik kecil itulah norma bergeser.

Yang penting bukan menemukan jawaban final atas mengapa yang curang tampak menang, melainkan menyadari bahwa setiap lensa punya celah yang ditutupi lensa lain: ekonomi menjelaskan insentifnya, sosiologi menjelaskan normanya, teologi menjelaskan taruhannya, psikologi menjelaskan distorsinya. Barangkali kejujuran memang kalah cepat — tetapi hanya jika waktu yang kita hitung terlalu pendek.

| Pertanyaan

Q · 01

Bukankah ini masalah sistem dan regulasi, bukan moral personal? Ngapain nyuruh individu jujur kalau strukturnya rusak?

A

Sebagian benar — struktur memang menentukan besar. Tapi struktur juga dijalankan oleh individu; regulator, auditor, dan pegawai adalah orang per orang. Menunggu sistem sempurna sebelum berbuat lurus adalah cara halus untuk tak pernah mulai. Keduanya jalan bersama: dorong reformasi struktur sambil menjaga integritas di pos yang kita pegang.

Q · 02

Kenapa harus pakai argumen agama? Bukankah etika sekuler cukup untuk bilang mencuri itu salah?

A

Etika sekuler memang cukup untuk menyatakan salah. Yang ditawarkan lensa teologis bukan menggantikannya, tapi menambah daya tahan: motivasi yang tetap bekerja saat tak ada yang mengawasi dan saat kejujuran merugikan di dunia. Bagi yang tak seiman, argumen *mizan* tetap bisa dibaca sebagai metafora kuat tentang keseimbangan sosial.

Q · 03

Apa bedanya artikel ini dengan moralisme generik "jadilah orang baik"?

A

Bedanya pada pengakuan atas celah. Moralisme generik menyuruh baik tanpa mengakui bahwa baik itu sering merugikan dalam jangka pendek. Tulisan ini justru mulai dari kenyataan pahit itu, lalu berargumen bahwa hitungannya berubah kalau horizon waktunya diperpanjang — bukan menjanjikan kebaikan selalu langsung berbuah.

Q · 04

Kalau si curang tak pernah ketahuan dan mati kaya-raya, bukankah seluruh argumen ini runtuh?

A

Untuk lensa duniawi, ya, kasus itu adalah batu ujian terberat. Di situlah lensa teologis dan psikologis menyambung: yang tak terlihat mata belum tentu tak ada, dan ketenangan batin bukan hadiah yang bisa dicuri. Tapi jujur saja, tak ada jaminan matematis. Yang ada adalah pilihan tentang orang seperti apa yang ingin kita jadi, terlepas dari hasilnya.

Q · 05

Saya sendiri belum tentu bersih. Apa saya berhak bicara soal kejujuran?

A

Justru pengakuan itu titik awal yang sehat. Bicara soal integritas bukan klaim sudah suci, melainkan menempatkan standar di atas diri sendiri lebih dulu. Yang bermasalah bukan orang tak sempurna yang menyerukan kejujuran, melainkan orang yang berhenti percaya kejujuran itu penting karena merasa sudah telanjur kotor.